

---

**LINKED AND MATCH: PEMBELAJARAN INCENTIVE TOUR DAN KEBUTUHAN INDUSTRI MICE****Oleh****Awiska Alfata<sup>1)</sup>, Elly Malihah<sup>2)</sup>, Rini Andari<sup>3)</sup>****<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia****Setiabudi Jln 229 Bandung Email:****Email: [1awiskaalfata@gmail.com](mailto:awiskaalfata@gmail.com), [2ellymalihah@upi.edu](mailto:ellymalihah@upi.edu), [3riniandari@upi.edu](mailto:riniandari@upi.edu)****Abstrak**

Dalam dunia pendidikan terkhususnya di dunia pendidikan pariwisata tentunya sebuah perguruan tinggi ingin menciptakan sebuah lulusan yang mampu bersaing di dunia industri dan relevansi mata kuliah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, Dalam hal output pembelajaran mata kuliah sering sekali menjadi penghambat bagi seorang mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, karena tidak sesuai dengan ilmu yang mereka terima dari tenaga pengajarnya untuk kebutuhan industri dimana tempat mereka bekerja. Termasuk juga dalam kajian ilmu kepariwisataan yang pada akhirnya setelah mahasiswa menjalani pendidikan, tentunya mereka akan menjadi seorang praktisi di dalamnya. Karena kurangnya pengalaman serta pemahaman dalam menerapkan pengetahuan berdampak juga pada menurunnya kualitas kinerja. Hal ini tentu saja ditemukan dari data yang menunjukkan bahwa beberapa sub-ilmu pariwisata yang dipelajari, seperti pada mata kuliah Incentive Tour, yang kurang berkorelasi dengan kebutuhan industri MICE. Penyebabnya karena tenaga pengajar yang memberikan ilmu tidak memiliki keterampilan serta kemampuan mengajar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan pada dunia industri MICE dilapangan. Melihat dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya model belajar mengajar yang dapat dikatakan link and match dalam dunia perguruan tinggi pariwisata. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan SLR (systematic literature review) agar dapat mengelaborasi masalah sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menemukan fenomena linked and match titik temu antara pembelajaran mata kuliah dan industri. kebutuhan.

**Kata Kunci: Linked and Match, Model Belajar Mengajar, Industri MICE, SLR****PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan terkhususnya di dunia pendidikan pariwisata tentunya sebuah perguruan tinggi ingin menciptakan sebuah lulusan yang mampu bersaing di dunia industri dan relevansi mata kuliah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di industri MICE. Masalah kesenjangan antara pembelajaran di sebuah mata pelajaran dengan kebutuhan industri seringkali menjadi masalah yang selalu muncul dalam dunia pendidikan hingga saat ini. Kesenjangan terkait proses belajar mengajar menuju apa yang diinginkan dengan industri belum sepenuhnya terpenuhi. Begitu juga Linked and Match antara

pembelajaran mata kuliah incentive tour dengan dunia industry MICE. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa capaian kurikulum yang telah dibuat kurang linier dengan kemampuan seorang pendidik dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya. Kenyataannya, banyak pendidik atau dosen tidak memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang pembelajaran yang disampaikannya. Karena mereka tidak memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan pengetahuan perkembangan industri khususnya pada industry MICE. Serta diminta mampu membuat konsep, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu konvensi dan acara.

Perkembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Conference and Exhibition) telah memberikan warna yang beragam terhadap jenis kegiatan industri jasa yang identik dengan pemberian pelayan/services. MICE merupakan bisnis yang memberikan kontribusi tinggi secara ekonomi terlebih bagi negara berkembang. Kualitas pelayanan yang diberikan mampu memberikan kepuasan kepada setiap peserta, industri MICE mampu memberikan keuntungan yang besar bagi para pelaku usaha di industri tersebut. Berkembangnya industri MICE sebagai industri baru yang bisa menguntungkan bagi banyak pihak, karena industri MICE ini merupakan industri yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Alasan inilah yang menjadikan tingkat pertumbuhan para pengusaha penyelenggara MICE bermunculan, sehingga tidak dipungkiri industri MICE sebagai industri masa kini yang banyak diminati oleh para pelaku bisnis. Perubahan yang signifikan ini membutuhkan keterampilan khusus bagi pendidik yang mengajar di perguruan tinggi pada tingkat kejuruan khususnya pembelajaran Incentive tour agar dapat diajarkan kepada siswa sesuai dengan kedalaman pembelajaran yang dibutuhkan.

Menurut Mcgowan & Andrews (2015) menunjukkan beberapa penelitian telah dilakukan pada pendidikan-pekerjaan ketidaksesuaian yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang relevan terhadap efisiensi investasi pendidikan baik negeri maupun swasta, karena ketidaksesuaian pekerjaan pendidikan mempengaruhi upah serta output dan output tenaga kerja lainnya. Dalam penelitian Azhar (2019) menjelaskan proses pembelajaran pada mata kuliah kebutuhan industri juga harus memperhatikan kemampuan setiap mahasiswa dalam mencerna suatu ilmu, sehingga tenaga pengajar perlu ekstra kreatif dalam melihat perkembangan psikologis mahasiswanya dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Pada mata kuliah Incentive Tour yang ditawarkan banyak yang dianggap kurang sesuai dan kurang komprehensif yang didapat dengan kebutuhan industry MICE, seharusnya output yang diharapkan adalah lulusan mampu membawa konsep Incentive Tour pada dunia industri maupun yang dibutuhkan di dunia MICE, nyatanya banyak hal yang belum sesuai dengan ilmu yang dicapai pada terhadap situasi yang sebenarnya di lapangan.

Hal ini menjadikan penelitian ini menarik tersendiri. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang linked and match sebagai perantara pembelajaran mata kuliah dan kebutuhan industri pada perguruan tinggi. Dengan memfokuskan studi kasus pada mata kuliah incentive tour. Tujuan penelitian ini antara lain 1) Untuk mengetahui apakah pembelajaran Incentive Tour sesuai dengan apa yang diharapkan terhadap industry MICE. 2) untuk mengetahui permasalahan yang terjadi linked and match pada mata kuliah Incentive Tour dengan kebutuhan industri MICE.

## **LANDASAN TEORI**

### **Linked and Match**

Link and match adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja yang melibatkan siswa atau siswa SMK untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan yang telah dipelajari di mata kuliah. Program Link and match telah diumumkan sejak tahun 1989 Link and match merupakan kebijakan pertama yang digagas Kementerian Pendidikan Nasional yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro, Saat itu ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Link and match adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja yang melibatkan siswa atau siswa SMK untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan yang telah dipelajari di mata kuliah.

Namun berdasarkan data statistik yang menunjukkan tingginya angka pengangguran, tingginya lowongan yang tidak terisi, dan kualitas tenaga kerja yang rendah, serta analisis data Sakernas sebelumnya, menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja. Keanggotaan pasar tenaga kerja yang tinggi, terutama bagi angkatan kerja yang berpendidikan tinggi. Itu perbedaan antara pendidikan dan pekerjaan menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih rendah, kepuasan kerja yang lebih rendah, dan tingkat masuk dan keluar karyawan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas pekerja (Holzer, 2013).

### **Strategi untuk Mewujudkan Kebijakan Tautan dan Kecocokan**

Dalam menjalankan suatu kebijakan perlu terlebih dahulu menganalisis hal-hal yang mendasari kebijakan tersebut, beberapa pendekatan dalam mewujudkan kebijakan Link and Match antara lain:

#### 1. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial adalah pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat saat ini. Ini Pendekatan ini menekankan pada tujuan pendidikan dan pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan (Usman, 2012: 56). Menurut AW, Pendekatan sosial dari guru adalah pendekatan tradisional untuk pengembangan pendidikan dengan menyediakan lembaga dan fasilitas untuk memenuhi tekanan penerimaan sekolah dan memungkinkan pemberian kesempatan kepada siswa dan orang tua secara mandiri (Indar, 2014: 30).

#### 2. Pendekatan Ketenagakerjaan

Dalam pendekatan tenaga kerja ini, kegiatan pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja nasional pada tahap awal pembangunan, tentunya membutuhkan tenaga kerja yang besar dari semua tingkatan dan dalam berbagai jenis keterampilan. Dalam situasi ini, sebagian besar negara mengharapkan pendidikan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga-

tenaga terampil untuk pembangunan, baik di bidang pertanian, perdagangan, industri dan sebagainya (Jusuf Enoch, 1992: 90).

### **Prinsip Tautkan dan kecocokkan**

Menurut Tilaar dalam penelitian Listiana (2012), langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip link and match adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan harus disusun dengan memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat, artinya lembaga pendidikan dituntut untuk lebih mendekati diri dengan dunia industri agar dapat mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. .

#### 2. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya penelitian di bidang industri dan praktek lainnya, sehingga upaya peningkatan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dapat terwujud sehingga implementasi kebijakan link and match akan lebih mudah.

#### 3. Meningkatkan Kualitas Staf Pengajar

Tenaga pengajar harus mampu bersaing dengan dunia kerja. Selain itu, perlu adanya keluwesan tenaga pengajar yang dapat ditugaskan untuk bekerja di sektor industri setiap saat dan di sisi lain, pekerja industri diberikan kesempatan untuk mengabdikan di dunia pendidikan dalam jangka waktu tertentu. .

#### 4. Peningkatan Program Pendidikan

Program yang dimaksud adalah program yang menjawab kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan relevansi program pendidikan tersebut, diharapkan kebijakan link and match dapat dilaksanakan dengan baik.

### **Industri MICE (Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition)**

Menurut Pendit (1999:25), MICE dapat diartikan wisata konvensi yaitu batasan mengenai usaha jasa, perjalanan yang insentif serta pameran-pameran yang merupakan bentuk usaha pelayanan jasa bagi sekelompok orang misalnya negarawan, cendekiawan dan lain sebagainya yang bermaksud untuk membahas permasalahan yang berkaitan atas kepentingan bersama. Sedangkan menurut Kesrul (2004:3) bahwa MICE tersebut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kegiatan wisata dimana aktifitasnya merupakan bentuk perpaduan Leisure dan business sehingga melibatkan salah satu atau sekelompok orang yang melakukan aktifitas bersamasama sehingga dalam bentuk rangkain kegiatan yang didalamnya termasuk Meeting, Incentive Travel, Conventions, Conference, Congress serta Exhibition. Terkait dengan MICE, pada Mei 2009 diterbitkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18/UM.001/MKP/2009 tentang Pedoman Penggunaan Jasa dan Produk Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Kegiatan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi dan Pameran. Diharapkan, kesempatan terbuka lebar bagi pelaku UMKM untuk mempromosikan jasa dan produknya dalam kegiatan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran atau bisnis MICE.

Menurut Unik Desthiani dan Suwandi (2019) Prospek MICE Indonesia di tahun mendatang akan semakin membaik. Trend meeting industry dunia tetap positif dengan kegiatan terbanyak dilakukan oleh bidang medis (ICCA, International Congress and Convention Association). Trend kegiatan MICE domestik juga menunjukkan perkembangan yang mengembirakan, tidak saja dilakukan oleh para pelaku bisnis, asosiasi dan dunia pendidikan, tapi juga dari pemerintah dan partai-partai politik, baik skala Nasional dan Internasional. Hal ini juga bisa dilihat semakin banyaknya permintaan dukungan dari berbagai

pihak kepada Pemerintah, mulai dari kegiatan bidding, promosi, delegate boosting, site visit dan memperkaya program pada saat suatu event MICE diselenggarakan.

### **Kualifikasi Sumber Daya Manusia MICE**

Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi handal untuk menyelenggarakan event MICE merupakan hal terpenting yang dapat menjadikan Indonesia sebagai Negara tujuan dari berbagai kegiatan MICE. Adapun kualifikasi Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Mampu merencanakan & menyusun Proposal event & bidang.
- b. Mampu menyusun acara untuk konvensi/event MICE lainnya.
- c. Mampu merancang, menerapkan & mengevaluasi rencana kegiatan sponsorship.
- d. Mampu menyusun, menerapkan & memonitor sistem dan prosedur manajemen event.
- e. Mampu mengkoordinasi kegiatan registrasi bagi delegasi di lokasi event.
- f. Mampu menyediakan/melaksanakan pelayanan yang memadai pada saat event berlangsung.
- g. Mampu memproses dan memonitor pelaksanaan registrasi pada saat event.
- h. Mampu menyelenggarakan kegiatan ramah tamah.
- i. Mampu merencanakan & mengkoordinir kegiatan budaya.

### **Incentive Tour**

Menurut Kesrul (2004:18), yang dinamakan Incentive adalah suatu bentuk penghargaan dari perusahaan yang diberikan untuk karyawan, klien maupun konsumen. Bentuk Incentive dapat berupa reward, uang, perjalanan wisata maupun gift. Menurut SK Menteri Parpostel No. KM. 108/HM.703/MMPT-91 pasal 1, Perjalanan Insentif diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan untuk para karyawan dan mitra usaha sebagai suatu imbalan penghargaan atas

perhatian mereka dalam kegiatan penyelenggaraan konvensi yang membahas perkembangan kegiatan perusahaan yang bersangkutan.

### Tujuan Pemberian Insentif

- a. Bagi Perusahaan
  - 1) Bekerja lebih semangat dan cepat.
  - 2) Bekerja lebih disiplin.
  - 3) Bekerja lebih kreatif.
- b. Bagi Karyawan
  - 1) Standar prestasi yang diukur secara kuantitatif.
  - 2) Pemberian balas jasa dapat diukur dalam bentuk uang.
  - 3) Karyawan harus lebih giat agar menerima uang lebih besar.

### Proses Pemberian Insentif

- a. Menurut Harsono, proses pemberian insentif dapat dibagi menjadi 2, yaitu:
  - 1) Proses pemberian insentif berdasarkan kelompok.
  - 2) Proses pemberian insentif berdasarkan perorangan.
- b. Menurut Panggabean, pemberian insentif terhadap kelompok dapat diberikan dengan cara :
  - 1) Seluruh anggota menerima pembayaran yang sama dengan yang diterima oleh mereka yang paling tinggi prestasi kerjanya.
  - 2) Semua anggota kelompok menerima pembayaran yang sama dengan pembayaran yang diterima oleh karyawan yang paling rendah prestasinya.
  - 3) Semua anggota menerima pembayaran yang sama dengan rata – rata pembayaran yang diterima oleh kelompok.
- c. Menurut Dessler, insentif juga dapat diberikan kepada seluruh organisasi, tidak hanya berdasarkan insentif individu atau kelompok. Rencana insentif seluruh organisasi, antara lain terdiri dari :
  - 1) Profit sharing plan

- 2) Rencana kepemilikan saham karyawan
- 3) Rencana scanlon
- 4) Gainsharing plan

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dan SLR (systematic literature review). Studi kasus adalah penelitian deskriptif analitik dimana penelitian berfokus pada kasus tertentu yang diamati dengan cermat. Analisis ini dilakukan terhadap faktor-faktor yang diteliti. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah terkait linked and match dalam pengajaran mata kuliah Incentive Tour dengan kebutuhan industri MICE. SLR digunakan untuk memenuhi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, baik dari jurnal, artikel populer, majalah terbaru dan sebagainya. Pendekatan ini digunakan untuk memperluas elaborasi dalam penelitian ini. Untuk dapat mengetahui studi kasus tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan wawancara mendalam kepada alumni langsung dari mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Incentive Tour dan pernah bekerja di berbagai Industri MICE, sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program link and match dicapai melalui proses belajar mengajar pada mata kuliah Incentive Tour tanpa hubungan dengan industri, namun masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa masalah yang muncul.

Mahasiswa mengaku belum banyak mendapat manfaat. Berbekal pengetahuan pembelajaran pengelolaan acara untuk memasuki dunia kerja. Selain mengejar pembelajaran di mata kuliah, juga perlu diupayakan pembelajaran yang melibatkan industri, antara lain:

1. Penyesuaikan Kurikulum



Proses ini dengan kebutuhan yang ada di industri membutuhkan banyak keterlibatan dari industri MICE baik dari swasta maupun negeri, itu serndiri diharapkan dalam membahas program yang akan dilaksanakan. Namun, sejauh ini masih belum optimal. Hal ini dikarenakan tenaga pengajar masih kurang kompeten dan kurang berpengalaman dalam pelaksanaannya di dunia MICE dengan tuntutan industri. Sesuai hal nya mahasiswa diharapkan mengerti dan memahami dalam hal

- a. Mampu merencanakan & menyusun Proposal event & bidang.
- b. Mampu menyusun acara untuk konvensi/event MICE lainnya.
- c. Mampu merancang, menerapkan & mengevaluasi rencana kegiatan sponsorship.
- d. Mampu menyusun, menerapkan & memonitor sistem dan prosedur manajemen event.
- e. Mampu mengkoordinasi kegiatan registrasi bagi delegasi di lokasi event.
- f. Mampu menyediakan/melaksanakan pelayanan yang memadai pada saat event berlangsung.
- g. Mampu memproses dan memonitor pelaksanaan registrasi pada saat event.
- h. Mampu menyelenggarakan kegiatan ramah tamah.
- i. Mampu merencanakan & mengkoordinir kegiatan budaya.

## 2. Kunjungan Industri MICE

Kunjungan industri merupakan agenda yang sangat perlu dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat dibawa ke dunia industri MICE sesuai dengan pembelajaran mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, Mahasiswa menilai tidak adanya agenda kunjungan dalam industri MICE yang

dilakukan. Hal ini dikarenakan, Tidak seriusnya tenaga pengajar serta perguruan tinggi dalam penetapan atau pembuatan kurikulum pembelajaran yang baik.

## 3. PKL (Praktek Kerja Lapang)

PKL merupakan program kerjasama yang melibatkan industri dengan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk praktek langsung dalam jangka waktu tertentu. Selama ini PKL yang dilakukan sudah sesuai dengan arahan dalam mengimplementasikan kurikulum di mata kuliah. Namun pada kenyataannya masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan PKL itu sendiri. Namun, PKL dinilai mampu membantu memberikan berbagai pengalaman berharga dan tentunya bermanfaat bagi mahasiswa.

Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak ketidaksesuaian antara mata kuliah Incentive Tour dengan kebutuhan di industry MICE. Seperti dalam perkuliahan, mahasiswa kurang diajak untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa hanya diberikan pembelajaran suatu paket wisata. Mahasiswa kurang dijelaskan secara detail terkait pembelajaran keuntungan dalam sebuah incentive tour itu sendiri. Seperti yang kita ketahui Prospek MICE Indonesia terus meningkat di tahun mendatang akan semakin membaik. Trend meeting industry dunia tetap positif. Dalam hal ini pada mata kuliah incentive tour juga menjadi masalah karena Kurangnya relevansi pembelajaran incentive tour yang diterima terhadap kebutuhan industri. Serta juga mahasiswa tidak ditanamkan suatu profesional kerja oleh tenaga pengajar. Sedangkan pada industri MICE itu sendiri perlu profesionalitas yang tinggi dalam penyelenggaraannya serta mahasiswa kurang di ajarkan bagaimana mengelola incentive tour dengan baik sesuai perkembangan kondisi di lapangan saat ini.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Program link and match telah diluncurkan sejak tahun 1989, namun berdasarkan data statistik yang menunjukkan tingginya angka pengangguran, tingginya lowongan pekerjaan yang tidak terisi, dan kualitas tenaga kerja yang rendah, serta hasil analisis data Pendidikan Nasional, Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan. keahlian pasar tenaga kerja masih tinggi, terutama bagi pekerja berpendidikan tinggi. Ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan mengakibatkan tingkat pendapatan yang lebih rendah, kepuasan kerja yang lebih rendah, dan tingkat turnover pekerja yang tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas pekerja (Holzer, 2013).

Seperti halnya pada mata kuliah Incentive Tour dimana isi dalam pembelajarannya kurang menguntungkan bagi alumni Terbukti dengan minimnya pengetahuan terkait pengelolaan Incentive Tour seerta industry MICE itu sendiri. Pada saat ini dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang mumpuni untuk praktikum mahasiswa di real restaurant, sehingga solusi yang dapat diterapkan dengan baik tentunya harus mendatangkan tenaga pendidik atau dosen yang memiliki pengalaman bekerja di industri MICE khususnya di bidang Incentive Tour. Sehingga pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan industri MICE yang digunakan. Pengetahuan yang dapat diterapkan juga dapat diterapkan dalam memenuhi usaha MICE baik swasta maupun negeri. Selain itu, diperlukan studi lapangan yang langsung ke pembelajaran Incentive Tour itu sendiri yang sebenarnya.

Dalam hal rencana pembelajara semester perlu dibutuhkan kajian terhadap apa yang dibutuhkan oleh industri. seharusnya tenaga pengajar pada mata kuliah Incentive Tour harus tenaga pengajar yang handal dan memiliki sertifikat terkait Incentive Tour ataupun pada industry MICE, Pengalaman minimal 1 tahun dalam dunia Incentive Tour

sangat membantu tenaga pengajar mata kuliah Incentive Tour itu sendiri. Serta penting bagi mahasiswa di posisikan sebagai project menerjer suatu Incentive Tour, mulai dari bagaimana perencanaan, pengorganisasian, marketing, monitoring, dan evaluasi pada suatu Incentive Tour yang di butuhkan oleh industry dan mahasiswa jangan hanya berfokus pada pembelajaran di saat perkuliahan saja tetapi mahasiswa harus aktif mencari ilmu, baik melalui job training atau kerja freelancer di travel agent.

Penelitian ini perlu dikaji secara ekstensif dengan berbagai macam beasiswa dan kritik, sehingga keterbatasan peneliti dalam mengelaborasi penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkritisi berbagai mata kuliah di perguruan tinggi terkait.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Azmil Azman, Ambiyar, Wakhinuddin Simatupang, Arwizet Karudin dan Oskah Dakhi (2020). *Link And Match Policy In Vocational Education To Address The Problem Of Unemployment*T.
- [2] Chusnu Syarifa Diah Kusuma (2019) MICE- MASA DEPAN BISNIS PARIWISATA INDONESIA Hal. 52-62
- [3] Elijah Cheruiyot Korir (2013). *The Role Of Service Marketing And Innovation In The Development Of Meeting, Incentives, Conventions And Exhibitions (Mice) Industry: A Case Study Of Kenyatta International Convention Centre (Kicc)*
- [4] Harris Pinagaran Nasution (2016). *Efektivitas Program Perjalanan Insentif Lebih Berarti, Motivasi Dan*
- [5] Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (2011) *Potensi Industrial MICE di Indonesia. Ditjen PEN/MJL/73A/VII/2011 Edisi Juli*
- [6] Unik Desthiani Suwandi (2019). *MICE (MEETING, INCENTIVE, CONVENTION, EXHIBITION)*

---

*membahas tentang ruang Lingkup MICE,  
Pengertian MICE, Bentuk MICE,  
Perkembangan MICE, Bisnis MICE  
Event Organizer, Proposal dan  
Sponsorship, Laporan Kegiatan MICE*